

## **Tantangan dan Peluang Guru SMP dan MTs Pada Massa Kenormalan Baru Pendidikan**

**Nurkolis<sup>1</sup>, Muhdi<sup>2</sup>, dan Titik Haryati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email: [nurkolis@upgris.ac.id](mailto:nurkolis@upgris.ac.id)

### **ABSTRACT**

This article aims to describe how teachers face the challenges of the new normal of education and the opportunities that teachers can take advantage. The research was conducted quantitative ex post facto with descriptive and inferential in 5 provinces spread over 23 regencies and cities with a total of 1,389 teachers of SMP-MTs as respondents. Hypothesis test using non-parametric statistic Kruskal-Wallis and Mann-Whitney difference test at 95% confidence level. Teachers have successfully faced challenges by participating in various trainings so that they have succeeded in choosing modes, models, media, and types of assessment. However, teachers have not succeeded in facing the challenges of curriculum selection and motivating students. Opportunities are wide open for cooperation in the fulfillment of health facilities, internet infrastructure, continuous professional development of teachers. It is recommended that the government and local governments alleviate the challenges and realize the opportunities. Teachers are advised to use some of their professional allowances to develop professionalism.

**Keywords:** Covid-19; Internet; and Learning Media

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara guru menghadapi tantangan pada kenormalan baru pendidikan dan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan guru. Penelitian dilakukan secara kuantitatif eks post facto dengan deskriptif dan inferensial di 5 Provinsi yang tersebar di 23 Kabupaten dan Kota dengan total responden sebanyak 1.389 orang guru SMP-MTs. Uji hipotesis menggunakan statistik non parametrik uji beda Kruskal-Wallis dan Mann-Whitney pada tingkat kepercayaan 95%. Guru telah berhasil menghadapi tantangan dengan mengikuti berbagai pelatihan sehingga sudah berhasil dalam memilih moda, model, media, dan jenis penilaian. Namun guru belum berhasil menghadapi tantangan pemilihan kurikulum dan memotivasi siswa. Peluang terbuka lebar untuk kerjasama pemenuhan fasilitas kesehatan, infrastruktur internet, pengembangan keprofesian berkelanjutan guru. Disarankan agar pemerintah dan pemerintah daerah meringankan tantangan dan merealisasikan peluang. Guru disarankan untuk menggunakan sebagian tunjangan profesinya untuk mengembangkan profesionalisme.

**Kata kunci:** Covid-19; Internet; dan Media Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Awal Maret tahun 2020 Indonesia dilanda bencana non fisik berupa serangan Covid-19. Sejak saat itu penyelenggaraan pendidikan berubah total yang semula dilaksanakan secara tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) atau sering disebut pembelajaran *online*. Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagian besar (68%) sekolah di Indonesia di tutup, maka pembelajaran disekolah dilakukan secara *online*. Bagi yang tidak ada fasilitas internet, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dengan memberikan tugas. Para guru banyak yang tidak siap menghadapi perubahan yang mendadak tersebut sehingga pembelajaran tatap muka banyak menghadapi tantangan. Selain tantangan situasi ini para guru sekaligus memiliki peluang untuk perbaikan diri.

Seiring dengan semakin menurunnya paparan Covid-19 di masyarakat maka pemerintah mengeluarkan kebijakan baru melalui Surat Keputusan Bersama 4 Menteri yaitu pembelajaran di sekolah bisa dilakukan dengan tatap muka terbatas (PTMT). Pelaksanaan dilakukan bertahap mulai dari 10%, 30% hingga 50% siswa bisa mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti kebijakan kenormalan baru yaitu dengan mengiktui protokol kesehatan secara ketat.

Dalam setiap mengahadap suasana baru, khususnya kenormalan baru dalam pendidikan selain ada tantangan juga ada peluang yang muncul. Menurut seorang pakar (Mcnamee; Diamond, 2004), pada kenormalan baru seseorang diharapkan mampu menghadapi tantangan sekaligus menciptakan peluang baru. Kenormalan baru adalah kebiasaan baru yang menggantikan kebiasaan lama (Heinonen; Karjalainen; Ruotsalainen; Steinmüller, 2017), (Pashiardis; Brauckmann; Jacobson, 2011), (Jacobson; Gruzd, 2020), dan (Weidner; Williams, 2011). Maka kenormalan baru dalam pendidikan adalah kebiasaan baru dalam proses pembelajaran yaitu pembelajaran campuran tatap muka dan daring (blended learning) menggantikan kebiasaan lama yaitu tatap muka.

Kenormalan baru dalam proses pendidikan yaitu sering mencuci tangan, menjaga jarak, menggunakan masker (Kemendikbud-Kemenag, 2021). Kebijakan Pemerintah pada masa pandemi ini juga mengatur agar masyarakat mengurangi mobilitas, mengurangi kerumunan, dan mengurangi interaksi antar manusia. Kenormalan baru dalam proses pembelajaran akan memunculkan tantangan baru. Sesuai dengan prediksi para pakar kesehatan bahwa Covid-19 akan belangsung lama para guru harus bisa memantaafkan tantangan tersebut agar menjadi peluang.

Permasalahan penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah guru menghadapi tantangan pembelajaran pada kenormalan baru pendidikan, dan (2) peluang apakah yang dapat dimanfaatkan guru. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) cara guru menghadapi tantangan guru pada kenormalan baru pendidikan, dan (2) berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan guru.

Permasalahan tantangan yang dihadapi guru dianalisis berdasarkan perbedaan provinsi dan daerah kabupaten dan kota. Daerah Kabupaten dikepalai oleh Bupati sedangkan Daerah Kota dipimpin oleh Walikota (Indonesia, 2014). Daerah Kabupaten biasanya cakupannya lebih luas dan letaknya di pinggir, sedangkan Daerah Kota biasanya memiliki cakupan lebih sempit dan posisinya lebih terjangkau dan memiliki kepadatan penduduk lebih tinggi.

Jenis dan status satuan pendidikan didasarkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003) dan Peraturan Pemerintah Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan (Indonesia, 2010). Jenis satuan pendidikan ada dua yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di bawah pengelolaan Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota, seentara itu Madrasah Tsanawiyah (MTs) di bawah pengelolaan Kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota. Status satuan pendidikan ada dua yaitu SMP dan MTs Negeri dan SMP dan MTs swasta. SMP dan MTs Negeri di bawah pengelolaan Pemerintah Kabupaten/Kota atau Kementerian Agama. SMP dan MTs Swasta di bawah pengelolaan lembaga swasta yaitu Yayasan (Indonesia, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian kuantitatif ekspost facto secara deskriptif dan inferensial di 5 Provinsi. Responden sebanyak 1.389 orang guru SMP-MTs yaitu Sumatera Utara (211 guru), Jambi (349 guru), Riau (299 guru), Jawa Tengah (295 guru), dan Kalimantan Timur (235 guru) yang tersebar di 23 Kabupaten atau Kota. Sekolah penelitian ini sebanyak 615 sekolah (76%) dari total 805 sekolah mitra Program PINTAR (Inovasi Peningkatan Kualitas Pembelajaran) dari Tanoto Foundation. Tanoto Foundation adalah Filantropi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan bekerjasama dengan Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Proses pengisian data melalui angket di aplikasi Kobo Toolbox dan isian responden bersifat sukarela pada bulan Juni-Agustus 2021.

Sebelum dilakukan uji coba hipotesis dilakukan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasilnya diperoleh sig.  $0,00 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Selanjutnya uji hipotesis menggunakan

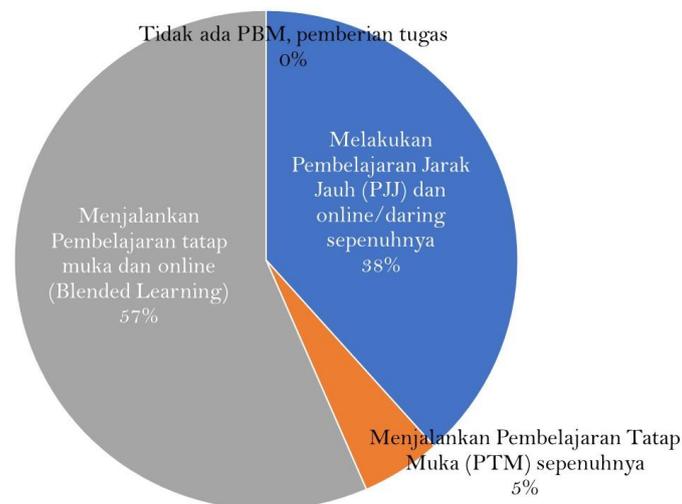
statistik non parametrik uji beda Kruskal-Wallis dan Mann-Whitney (Uyanto, 2009) dengan aplikasi SPSS versi 24. Uji Kruskal-Wallis untuk mengetahui perbedaan antara 5 provinsi yaitu Sumatera Utara, Riau, Jambi, Jawa Tengah, dan Kalimantan Timur. Sementara itu uji Mann-Whitney untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok yang berbeda. Perbedaan dua kelompok yang dimaksud adalah perbedaan antara kabupaten dan kota, antara jenis satuan pendidikan yaitu SD dan MI, antara status pendidikan yaitu negeri dan swasta. Uji beda dikatakan signifikan jika hasil signifikansinya  $<$  nilai kritis 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bagaimanakah Guru Menghadapi Tantangan pada Kenormalan Baru Pendidikan?

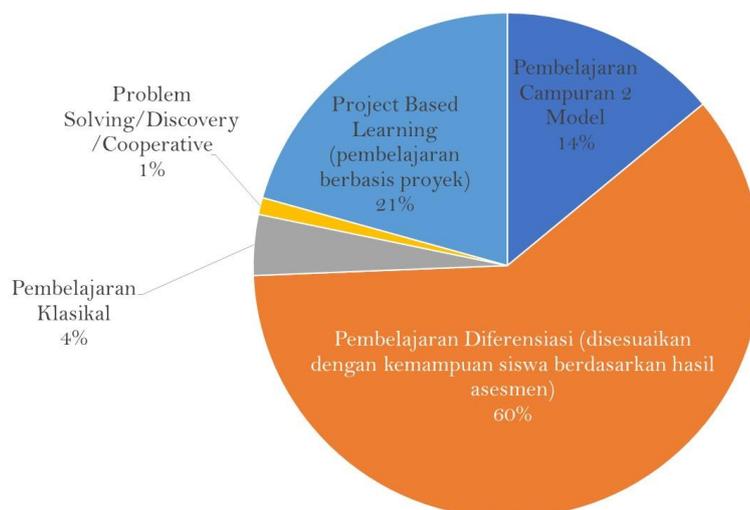
Tantangan guru dapat dilihat dari berbagai hal yaitu pilihan moda dan model yang digunakan dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dalam pemilihan media pembelajaran, pemilihan jenis kurikulum, dan pengaturan waktu pembelajaran. Cara guru menghadapi tantangan dilihat dari berubahakan dari awal terjadinya pandemi hingga pandemi tahun kedua saat penelitian ini dilakukan.

*Moda Pelaksanaan Pembelajaran.* Berdasarkan data yang diperoleh, moda pembelajaran atau pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan 57% guru sudah menggunakan pembelajaran campuran tatap muka dan daring. Sebanyak 38% guru menyatakan sudah sepenuhnya menggunakan pembelajaran daring. Hanya 5% guru SMP dan MTs yang melakukan pembelajaran tatap muka sepenuhnya, dan 0% hanya memberikan tugas tanpa adanya penjelasan materi, seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Moda Pelaksanaan Pembelajaran

*Pemilihan model pembelajaran.* Sebelum memilih model pembelajaran, para guru melakukan *assessment* terhadap kemampuan siswa. Berdasarkan hasil *assessment* itulah dipilih model pembelajaran yang tepat. Data penelitian menunjukkan 60% guru sudah menerapkan model pembelajaran terdeferensiasi yaitu mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Sebanyak 21% guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, 14% guru menggunakan campuran 2 model pembelajaran, dan 1% menggunakan 1 model pembelajaran antara lain *problem solving/ discovery learning/* atau *cooperative learning*. Data menunjukkan masih ada 4% guru menggunakan pembelajaran klasikal, seperti tampak pada gambar 2. Tampaknya para guru sudah mengikuti kebijakan pemerintah agar pada saat pandemi Covid-19 guru menggunakan pembelajaran daring (dalam jaringan) atau campuran daring dan luring (luar jaringan).



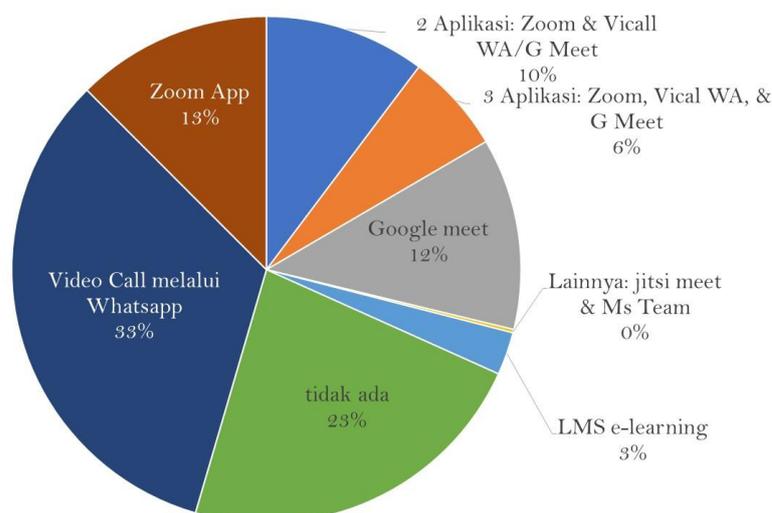
Gambar 2. Model Pembelajaran Yang Digunakan Guru

Hasil di atas berbeda dengan berbagai hasil survey di awal pandemi yang kebanyakan guru hanya memberikan tugas. Pada awal pandemi banyak guru yang belum pernah menerapkan pembelajaran daring yaitu 81% (Nurkolis dan Muhti, 2020). Demikian juga temuan Kemendikbud menunjukkan bahwa hanya 9% guru yang pernah menggunakan fasilitas pembelajaran daring dan laporan Kemenag menunjukkan hanya 22% guru telah menggunakan fasilitas pembelajaran daring pada tahun 2020.

Setelah lebih dari satu tahun para guru bergulat dengan tantangan pelaksanaan pembelajaran daring, tampaknya para guru telah banyak belajar dalam menerapkan moda dan model pembelajaran setelah mengikuti berbagai pelatihan yang diberikan pemerintah, pemerintah daerah, lembaga donor, maupun pihak swasta. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa bahwa efikasi guru dan sikap terhadap perubahan

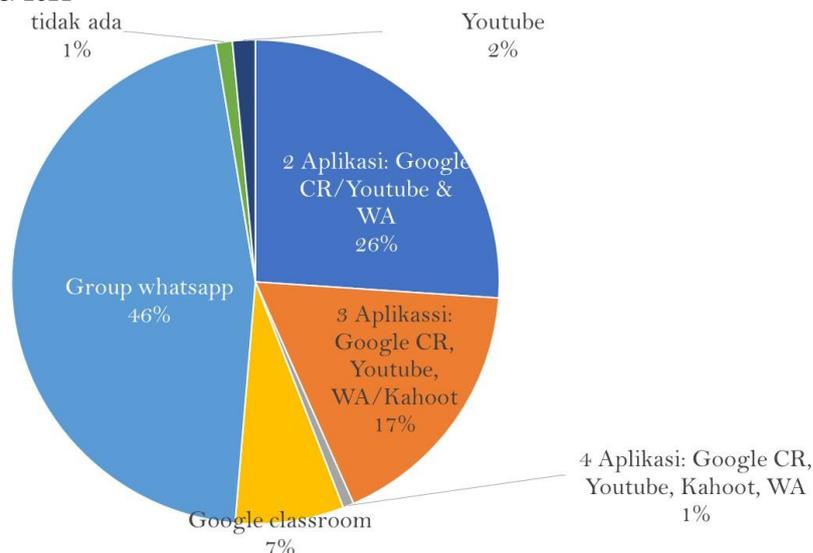
berkorelasi dengan ketahanan dan kelelahan guru pada awal pandemi. Dijelaskan bahwa setelah tiga bulan pertama pandemi, guru menunjukkan peningkatan kelelahan dan sinisme tetapi juga meningkat kemandirian untuk manajemen kelas dan peningkatan kinerja pembelajarannya (Sokal; Trudel; Dan Babb, 2020).

*Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. Pemanfaatan TIK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan media sinkronus dan asinkronus. Media sinkronus yang paling banyak digunakan guru pada masa akhir tahun pertama pandemi adalah *Video call* melalui *Whatsapp* sebanyak 33%, penggunaan *zoom meet* 13%, guru yang menggunakan *google meet* 12%. Sebanyak 10% guru menggunakan perpaduan 2 media sinkronus, dan sebanyak 6% guru menggunakan tiga media sinkronus. Sebanyak 23% guru yang tidak menggunakan media pembelajaran sinkronus. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Penggunaan Media Sinkronus

Dalam menggunakan media pembelajaran asinkronus ternyata hanya 1% guru tidak menggunakan media asinkronus. Media asinkronus terbanyak digunakan oleh guru adalah *group WhatsApp* yang berbasis teks sebanyak 46%. Diikuti 26% guru yang menggunakan perpaduan 2 aplikasi yaitu *google classroom*, *you tube*, atau *WhatsApp*. Ada 17% guru yang menggunakan perpaduan 3 aplikasi yaitu campuran *WhatsApp* / *Kahoot*, *you tube*, dan *google classroom*. Ada 7% guru yang menggunakan *google classroom* dan ada 1% guru yang menggunakan perpaduan 4 aplikasi asinkronus, seperti terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Penggunaan Media Asinkronus

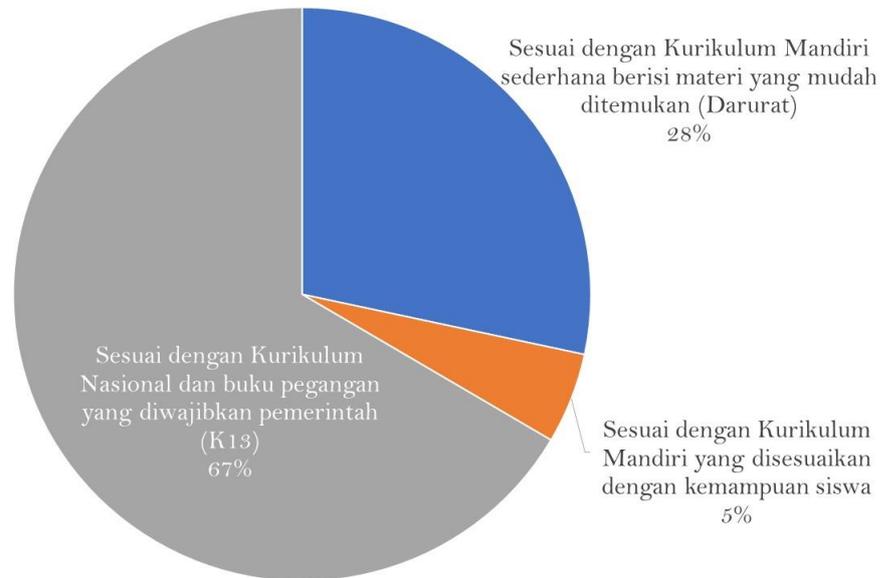
Di negara-negara maju penggunaan media sinkronus dan asinkronus sebelum masa pandemi sudah terbiasa digunakan dan semakin meningkat pada masa pandemi. Misalnya di Amerika Serikat dan Inggris sebanyak 86% guru telah menggunakan *email*, 58% guru menggunakan menggunakan *live video*, 46% menggunakan video rekaman 46%. Demikian pula di Inggris 64% guru menggunakan rekaman video dan 24% menggunakan *video live* (Greenhow; Lewin; dan Willet, 2021).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan & Kebudayaan dan Kementerian Agama juga mendorong dan menyediakan berbagai media pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk membantu proses pembelajaran daring dan campuran. Positifnya sebanyak 80% guru sudah memanfaatkan media sinkronus dan 98% guru telah memanfaatkan media asinkronus dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat berbeda dengan temuan saat awal pandemi yaitu 95% guru menggunakan *WhatsApp* dalam bentuk teks (Nurkolis dan Muhti, 2020). Hal senada menurut hasil survei KPAI dan FSGI bahwa 83,4% guru menggunakan media sosial untuk mengajar (KPAI, 2020).

Pada masa awal Covid-19 pembelajaran daring kurang efektif karena kurangnya sarana prasarana terutama terkait teknologi pembelajaran (Dwi C; Ameli; Hasanah; Dan Rahman *et al.*, 2020). Pembelajaran daring banyak menggunakan *WhatsApp* dan hasilnya tidak efektif (Daheri; Juliana; Deriwanto; dan Amda, 2020). Pembelajaran daring dirasakan tidak efektif bahkan 80% merasa tidak puas (Fauzi dan Khusuma, 2020).

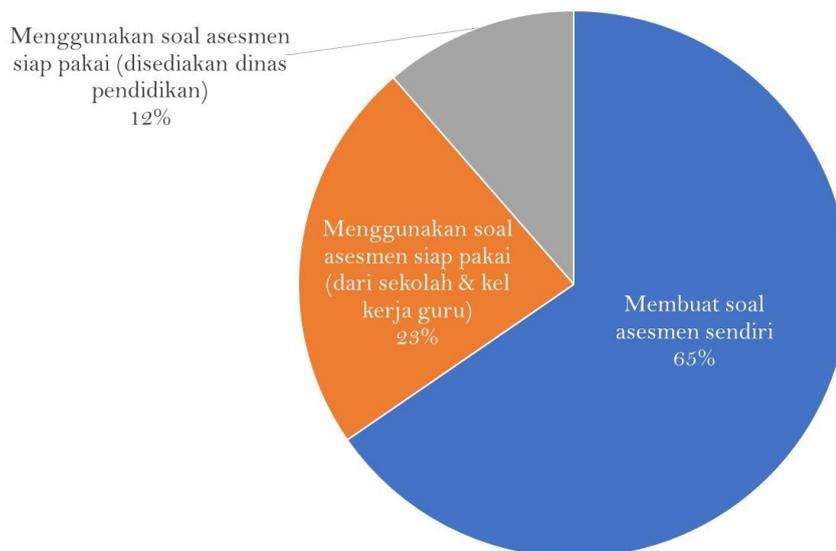
*Pemilihan Jenis Kurikulum dan Assessment yang digunakan guru.* Pada masa darurat pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah menerapkan kurikulum darurat yang disiapkan pemerintah atau dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan kondisi siswa dan

lingkungan sekolah. Namun kenyataannya mayoritas guru tidak mengikuti kebijakan tersebut, terbukti 71% guru masih menggunakan kurikulum standar yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013 (K-13). Hanya 23% yang mengikuti kurikulum darurat yang disiapkan pemerintah dan hanya 6% yang menggunakan kurikulum mandiri yang dibuat sendiri oleh guru berdasarkan kondisi lingkungan sekolah, seperti tampak pada gambar 5.



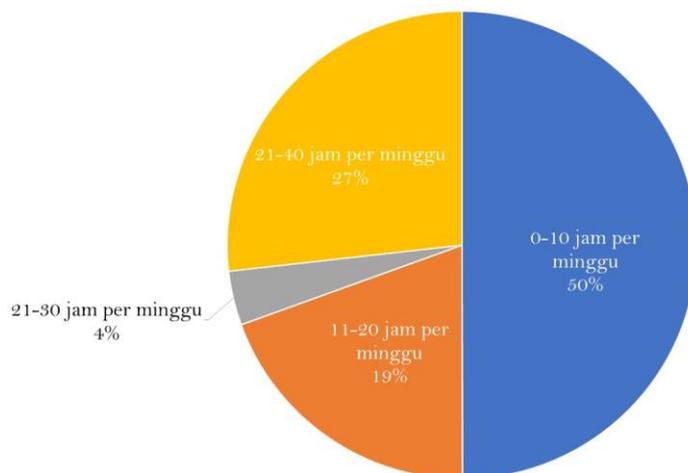
Gambar 5. Kurikulum Yang Diterapkan

*Assessment* yang digunakan guru lebih banyak menggunakan perangkat yang dikembangkan sendiri mencapai 65%, menggunakan soal yang dibuat bersama guru lain di sekolah sendiri atau bersama kelompok kerja guru mencapai 23%, dan menggunakan soal siap pakai yang disediakan oleh Dinas Pendidikan atau Kantor Kementerian Agama 12%, seperti tampak pada gambar 6.



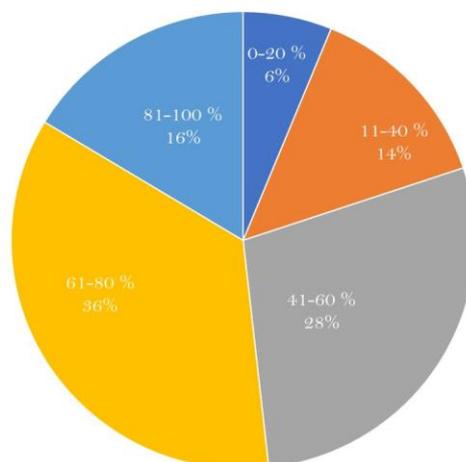
Gambar 6. Assessment yang digunakan guru

*Waktu Proses Pembelajaran.* Umumnya sekolah mengadakan pembelajaran selama 2-3 jam sehari sesuai dengan Kebijakan Menteri Pendidikan & Kebudayaan, maka jika seminggu ada 5 hari belajar berarti maksimal 10-15 jam seminggu. Dalam kondisi normal tidak ada pandemi, proses pembelajaran berlangsung antara 4-5 jam perhari. Waktu yang paling banyak diterapkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran selama masa pandemi adalah maksimal 2 jam yaitu sebanyak 50%. Disusul 10-20 jam per minggu atau sekitar 3 jam sebanyak 19%. Namun ada juga sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran lebih dari 3 jam per hari, seperti tampak pada gambar 7.



Gambar 7. Jam Belajar Perminggu

Walaupun waktu yang digunakan sudah dikurangi, namun hanya sedikit siswa yang ikut proses pembelajaran secara penuh. Hanya 16% yang ikut pembelajaran antara 81-100% dan ada 6% siswa yang hanya ikut pembelajaran antara 0-20% dari waktu yang dialokasikan, seperti tampak pada gambar 8. Hal ini tidak terlepas dari kendala sarana dan prarana yang digunakan untuk mendukung pembelajaran dan rendahnya motivasi belajar siswa yang diakui para guru mencapai 4% dari total kendala yang dihadapi siswa.



Gambar 8. Keikutsertaan Siswa Dalam Belajar

Pada situasi darurat ini beban belajar siswa perlu disesuaikan dan dibutuhkan kurikulum yang fleksibel (Wahyono; Husamah; Budi, 2020). Karena satu hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran di masa pandemi ini adalah pengorganisasian kurikulum. Model pengorganisasian kurikulum yang dipandang relevan saat ini adalah model “*core program*” yaitu program pembelajaran dengan mengembangkan kasus dan mencari solusinya (Ikhwani, 2021). Dalam situasi darurat ini guru perlu menyesuaikan kondisi siswa dan tidak mengejar seluruh capaian kurikulum (Saumi; Murtono; dan Ismaya, 2021). Strategi pembelajaran daring juga dibuat bervariasi berdasarkan kebutuhan kurikulum, kesiapan teknologi, dan kerjasama berbagai pihak (Rasmitadila; Aliyyah; Rachmadtullah; dan Samsudin *et al.*, 2020). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebanyak 69% guru telah mengikuti kebijakan pemerintah untuk meminimalkan waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran daring maupun pembelajaran campuran.

Temuan penelitian di atas senada dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran daring sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, siswa bosan karena tidak bisa bertemu dengan teman dan gurunya (Yunitasari dan Hanifah, 2020). Temuan lain juga menyatakan bahwa secara statistik terbukti bahwa pembelajaran daring menurunkan motivasi belajar siswa (Cahyani; Listiana; dan Larasati, 2020).

Permasalahan pembelajaran daring di Indonesia dari sisi siswa karena rendahnya *self-regulated learning* sehingga mereka kurang bisa mengatur jadwal kegiatan pembelajaran daring. Sementara itu dari sisi guru, masih banyak guru yang gagap teknologi dalam pembelajaran daring (Churiyah; Sholikhah; Filianti; dan Sakdiyyah, 2020). Padahal menurut pakar, karakteristik pembelajar *online* yang sukses adalah: (a) terampil dalam penggunaan teknologi pembelajaran daring, (b) memiliki konsep diri yang kuat dan keterampilan interpersonal & komunikasi yang baik, (c) memiliki pemahaman dan apresiasi dasar pembelajaran kolaboratif, dan (d) memiliki keterampilan belajar mandiri melalui penerapan manajemen waktu (Dabbagh, 2007). Tidak hanya siswa yang mengalami penurunan motivasi, selama bekerja dari rumah (*work from home*) para guru di Indonesia juga mengalami penurunan motivasi kerja (Purwanto; Asbari; Fahlevi; dan Mufid *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil uji beda berdasarkan perbedaan provinsi, perbedaan daerah, perbedaan jenis satuan pendidikan, dan berdasarkan status satuan pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Uji Beda

Uji Beda	Moda	Model	Sinkronus	Asinkronus	Kurikulum	Assessment	Waktu	Keikutsertaan
Provinsi	+	+	+	+	+	+	+	+
Kabupaten-Kota	+	-	+	+	+	+	+	+
Jenis Satuan Pendidikan	-	-	-	-	-	+	+	+
Status Satuan Pendidikan	-	-	+	-	+	-	-	-

*Keterangan: (+) terjadi perbedaan signifikan, (-) tidak terjadi perbedaan signifikan*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan signifikan berdasarkan daerah provinsi dan kabupaten atau kota pada semua indikator. Sementara itu tidak terjadi perbedaan signifikan di sebagian besar indikator berdasarkan perbedaan jenis satuan pendidikan dan status satuan pendidikan. Hal ini diduga karena adanya perbedaan infrastruktur sarana dan prasarana pembelajaran daring di daerah dan perbedaan pusat-pusat pelatihan guru dan lembaga pendidikan guru yang umumnya berada di daerah perkotaan.

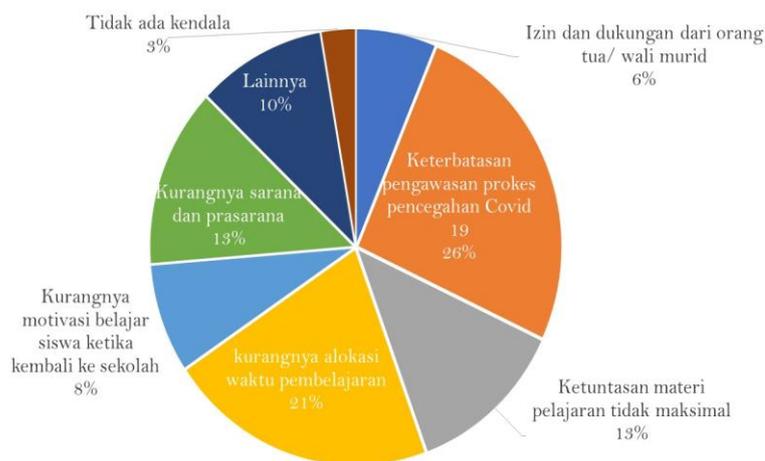
## 2. Peluang Guru Pada Kenormalan Baru Pendidikan

Peluang guru pada masa kenormalan baru pendidikan dapat dilihat dari berbagai kendala selama melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dan harapan-harapan guru untuk mengembangkan keprofesian mereka secara berkelanjutan.

Berdasarkan gambar 9, kendala terbesar implementasi PTMT di masa Covid-19 ini adalah pemenuhan protokol kesehatan sebanyak 26%, kurangnya alokasi waktu pembelajaran 21%, ketidaktuntasan materi pelajaran 13%, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran 13%, kendala lainnya 10%, kurangnya motivasi belajar siswa 8%, kurangnya izin dan dukungan orangtua/wali murid 6%, dan hanya 3% yang menyatakan tidak ada kendala.

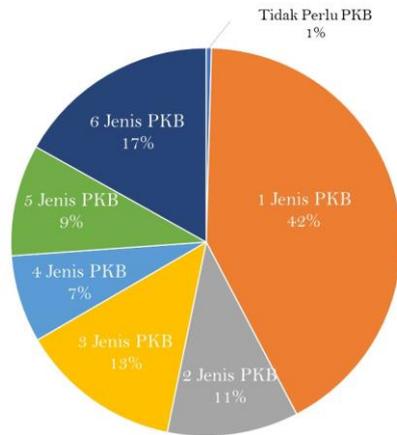
Hal ini tampak jelas bahwa masalah terbesar di sekolah adalah kurangnya infrastruktur kesehatan dan pembelajaran daring. Banyak sekolah yang tidak memiliki akses kesehatan secara mudah serta banyak sekolah yang tidak memiliki sarana kesehatan sekolah yang memadai. Dari sisi sarana pembelajaran daring, banyak sekolah dan siswa yang tidak memiliki *gadget* untuk mendukung pembelajaran daring serta campuran daring dan luring.

Kendala terbesar kedua adalah terkait dengan kurikulum dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Terjadi ketidaksinkronan antara kebijakan pemerintah untuk menerapkan kurikulum darurat dengan materi yang disederhanakan dibandingkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru. Guru masih menggunakan kurikulum standar dengan materi standar yang tidak disederhanakan. Sementara itu pemerintah menetapkan waktu pembelajaran dikurangi. Akhirnya guru merasa bahwa waktunya tidak cukup untuk menuntaskan semua materi standar. Akhirnya guru menjejalkan materi yang banyak kepada siswa dengan jumlah alokasi waktu yang terbatas inilah yang menimbulkan kejenuhan bagi siswa. Dampaknya siswa merasa terdemotivasi dengan proses pembelajaran daring atau campuran ini.



Gambar 9. Kendala Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Berbagai kendala yang dihadapi guru tersebut sekaligus menjadi peluang guru untuk mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan. Sebanyak 99% guru merasa perlu untuk melakukan pengembangan diri dan hanya 1% yang merasa tidak perlu pengembangan diri, seperti tampak pada gambar 10.



Gambar 10. Jumlah PKB Diharapkan Guru

Topik apa saja yang diharapkan guru untuk mengembangkan dirinya? Bersarkan gambar 11, yang paling banyak adalah pelatihan pembelajaran campuran atau *blended learning*. Analisis *word frequency query* berdasarkan kata kunci menurut jawaban responden diberolah 10 kata paling banyak untuk pengembangan kompetensi guru. Sebanyak 4.944 kali guru menginginkan pelatihan pembelajaran campuran, sebanyak 2.472 kali ingin pelatihan strategi pembelajaran, 2.472 kali menginginkan pelatihan metode pembelajaran, sebanyak 1.680 kali ingin pelatihan media pembelajaran, sebanyak 1.526 kali menginginkan pelatihan kurikulum kurikulum, sebanyak 1.461 kali ingin pelatihan pelibatan orang tua atau wali murid dalam pembelajaran, sebanyak 1.186 kali ingin pelatihan pemberian motivasi kepada siswa, sebanyak 950 kali ingin pelatihan pembelajaran berbasis internet, dan sebanyak 730 kali ingin pelatihan mengatasi psikosisial siswa seperti tampak pada gambar 11 berikut.



Gambar 11. Tema PKB Diinginkan Guru

Harapan-harapan para guru tersebut merupakan peluang untuk meningkatkan kompetensi mereka sehingga profesionalisme guru berkembang terus menerus. Peluang tersebut harus segera ditangkap oleh pengambil kebijakan pendidikan di tingkat pusat maupun daerah untuk memberikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Guru telah berhasil menghadapi tantangan pembelajaran pada masa pandemi ini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dirinya melalui berbagai pelatihan dalam memilih moda dan model pembelajaran, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam memilih media pembelajaran sinkronus serta asinkronus, dan mengelola kurikulum dalam konsteks yang luas. Namun guru masih menghadapi tantangan yaitu sebagian besar guru masih menggunakan kurikulum standar padahal situasinya tidak normal, serta belum berhasil mengajak siswa mengikuti secara aktif dan hadir penuh selama proses pembelajaran.

Peluang terbesar guru dan sekolah dalam menjalankan pembelajaran di masa Covid-19 ini adalah perlunya bekerjasama secara sinergis dengan penyedia fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan serta penyediaan infrastruktur untuk pembelajaran daring seperti internet dan *gadget*. Selain fasilitas kesehatan dan infrastruktur telekomunikasi, peluang lainnya adalah pengembangan keprofesian guru seperti diinginkan hampir semua guru. Materi yang paling diinginkan adalah penggunaan TIK, strategi, model, media pembelajaran, serta kurikulum.

Disarankan kepada pemerintah dan pemerintah daerah untuk membangun infrastruktur telekomunikasi guna mendukung pembelajaran daring, disarankan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota serta Kemenag untuk memprogramkan pelatihan kepada guru sesuai dengan kebutuhan di atas, serta disarankan kepada guru untuk menggunakan sebagian tunjangan profesinya untuk mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Cahyani, A.; Listiana, I. D.; Larasati, S. P. D. (2020) Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3, n. 01, p. 123-140.

- Churiyah, M.; Sholikhah, S.; Filianti, F.; Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia education readiness conducting distance learning in Covid-19 pandemic situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7, n. 6, p. 491-507.
- Dabbagh, N. (2007). The online learner: Characteristics and pedagogical implications. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 7, n. 3, p. 217-226.
- Daheri, M.; Juliana, J.; Deriwanto, D.; Amda, A. D. (2020). Efektifitas whatsapp sebagai media belajar daring. *Jurnal Basicedu*, 4, n. 4, p. 775-783.
- Dwi C, B.; Ameli, A.; Hasanah, U.; Rahman, H. *et al.* (2020). Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi COVID-19. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, n. 1, p. 28-37.
- Fauzi, I.; Khusuma, I. H. S. (2020). Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5, n. 1, p. 58-70.
- Greenhow, C.; Lewin, K.; Willet, K. B. S. (2021). The educational response to Covid-19 across two countries: a critical examination of initial digital pedagogy adoption. *Technology, Pedagogy and Education*, 30, n. 1, p. 7-25.
- Heinonen, S.; Karjalainen, J.; Ruotsalainen, J.; Steinmüller, K. (2017). Surprise as the new normal—implications for energy security. *European Journal of Futures Research*, 5, n. 1, p. 1-13.
- Ikhwan, N. D. A. (2021). *Strategi Pembelajaran Efektif Masa Pandemi Covid-19*. Media Sains Indonesia.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Indonesia, P. R. (2010). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Indonesia, P. R. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta.
- Jacobson, J.; Gruz, A. (2020). Cybervetting job applicants on social media: the new normal? *Ethics and Information Technology*, 22, n. 2, p. 175-195.
- Joharudin, A.; Septiadi, M. A.; Maharani, S.; Aisi, T. D. *et al.* (2020). Panic Syndrom Covid-19: Penekanan Terhadap Kebijakan Yang Diberikan. *Jurnal Perspektif*, 4, n. 1, p. 44-53.
- Kemendikbud-Kemeng. (2021). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Paudkdasmen di Masa Pandemi Covid-19. Jakarta.
- KPAI. (2020). *KPAI-FSGI: 53% Guru Berorientasi Kurikulum Saat Belajar dari Rumah*. Jakarta. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-fsgi-53-guru-berorientasi-kurikulum-saat-belajar-dari-rumah>.
- Madjid, A. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- McNamee, R.; Diamond, D. (2004). *The New Normal: Great Opportunities in a Time of Great Risk*. Portfolio.

- Nurkolis, N. dan Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, n. 1, p. 212-228.
- Pashiardis, P.; Brauckmann, S.; Jacobson, S. (2011). Leadership effects on student achievement and sustained school success. *International Journal of Educational Management*, 25, n. 1, p. 33-44.
- Purwanto, A.; Asbari, M.; Fahlevi, M.; Mufid, A. *et al.* (2020). Impact of work from home (WFH) on Indonesian teachers performance during the Covid-19 pandemic: An exploratory study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29, n. 5, p. 6235-6244.
- Rasmitadila; Aliyyah, R. R.; Rachmadtullah, R.; Samsudin, A. *et al.* (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7, n. 2, p. 90-109.
- Saumi, N. N.; Murtono, M.; Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7, n. 1, p. 149-155.
- Shaw, R.; Kim, Y.-K.; Hua, J. (2020). Governance, technology and citizen behavior in pandemic: Lessons from COVID-19 in East Asia. *Progress in disaster science*, 6, n. 2020, p. 100090.
- Sokal, L.; Trudel, L. E.; Babb, J. (2020). Canadian teachers' attitudes toward change, efficacy, and burnout during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1, p. 100016.
- Tilaar, H.; Nugroho, R. (2009). Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik. **Yogyakarta: Pustaka Pelajar.**
- Uyanto, S. S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyono, P.; Husamah, H.; Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal pendidikan Profesi Guru*, 1, n. 1, p. 51-65.
- Weidner, J.; Williams, J. C. (2011). What is the new normal unemployment rate? *FRBSF Economic Letter*, 5.
- Yunitasari, R.; Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, n. 3, p. 232-243.